

ABSTRAK

Kotamadya Malang, sebagai kota nomor dua terbesar di Jawa Timur adalah merupakan kota yang keadaannya menggambarkan suatu kota tetapi sebagian wilayahnya masih merupakan daerah pedesaan. Sebagai kota pelajar, kota pariwisata dan kota industri, Malang mempunyai jumlah penduduk sebesar 523.849 orang dan dengan PUS sebanyak 93.448 pasang (per Januari 1987). Dari tahun 1971-1980, pertambahan penduduknya mencapai angka 2,15 persen. Sedangkan hasil pencapaian KB aktif untuk seluruh kotamadya Malang adalah sebesar 81,94 persen terhadap target atau sebesar 60,4 persen terhadap PUS.

Dalam penelitian yang bersifat observasional dan cross-sectional ini, dimaksudkan untuk mengetahui gambaran pola pelayanan Keluarga Berencana di wilayah perkotaan dan dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna program Keluarga Berencana.

Dengan memakai teknik wawancara dan observasi telah dapat dikumpulkan sampel untuk PUS sebanyak 1235 pasang dengan rincian PUS yang saat ini memakai kontrasepsi 773 pasang, pernah memakai kontrasepsi 175 pasang dan tidak pernah memakai kontrasepsi 287 pasang. Sedangkan untuk provider (pemberi jasa pelayanan) telah berhasil diwawancarai :

- Apotik

15 buah

- Toko Obat	11 buah
- Kios Obat	3 buah
- Rumah Sakit	4 buah
- Rumah Sakit Bersalin	3 buah
- Rumah Bersalin	6 buah
- Klinik KB / Puskesmas	14 buah
- Klinik KB Swasta	7 buah
- Dokter Praktek	30 orang
- Bidan Praktek	8 orang

Di kotamadya Malang, para akseptor Keluarga Berencana telah mulai beralih ke akseptor mantap. Meskipun konsumer kebanyakan memilih pil (35,32%), tetapi sebagian lainnya telah mulai menggunakan IUD (19,40%) dan sterilisasi (20,31%). Suntikan digunakan oleh 17,33% akseptor sedangkan kondom hanya dipakai oleh sebagian kecil dari konsumen (7,37%). Walaupun para akseptor kebanyakan memilih Klinik Keluarga Berencana Puskesmas (30,53%) dan Rumah Sakit (28,33%) sebagai tempat pelayanan kontrasepsi, tetapi nampak adanya kecenderungan bahwa para konsumer yang memakai kontrasepsi yang banyak memberikan efek samping (IUD atau suntikan) akan pergi ketempat-tempat pelayanan kontrasepsi yang lebih baik fasilitasnya.

Puskesmas mempunyai peranan besar dalam melayani pil (43 orang per bulan) sedangkan Rumah Sakit mempunyai peranan besar dalam melayani suntikan (155 orang per

bulan), Rumah Sakit Bersalin berperan besar dalam melayani IUD (47 orang per bulan), dan suntikan (16 orang per bulan), Klinik KB Swasta mempunyai andil besar pada pelayanan IUD (17 orang per bulan) dan Dokter/Bidan praktek berperan dalam melayani suntikan (18 orang per bulan) dan IUD (9 orang per bulan).

Lebih dari separuh responden menunjuk Rumah Sakit dan 65 persen ke Klinik KB Puskesmas atau secara keseluruhan lebih separuh menginginkan ke pelayanan sektor pemerintah, tetapi mereka pada umumnya menuntut dilayani tenaga profesional. Tenaga tersebut memang pada umumnya banyak dijumpai di Rumah-rumah Sakit Bersalin, Klinik-Klinik KB Swasta, Rumah-rumah Bersalin atau tempat-tempat Bidan/Dokter praktek.

Perlu ditambahkan disini bahwa baru 30,8 persen Dokter Umum, 40,8 persen dari Bidan dan 47,3 persen dari Pembantu Bidan yang telah mendapat kursus mengenai ketrampilan pemasangan alat kontrasepsi.

Kemampuan beaya yang harus dibayar oleh para akseptor untuk tiap pelayanan kontrasepsi sangat bervariasi, pada umumnya berkisar antara Rp. 500,- sampai Rp. 3.000,- dan hanya 19,31 persen dari para akseptor yang mampu membayar diatas Rp. 3.000,-

Sedang tempat-tempat pelayanan kontrasepsi swasta (diluar klinik Keluarga Berencana Puskesmas) dan Dokter/

Bidan praktek memungut biaya yang agak tinggi. Tempat-tempat pelayanan kontrasepsi tersebut memungut untuk IUD Rp. 3.500,- , pil Rp. 90,- , suntikan Rp. 2.050,- , kondom Rp. 380,- dan sterilisasi Rp. 92.500,-

Sedangkan untuk Dokter/Bidan praktek memungut untuk pil Rp. 1.500,- , kondom Rp. 1.900,- , suntikan Rp. 2.500,- , IUD Rp. 5.000,- dan sterilisasi Rp. 7.500,-

Apotik, toko obat dan kios obat sudah menyediakan pil, kondom, suntikan, tablet vagina, diafragma dan spiral.

Apotik menyediakan alat kontrasepsi tersebut dalam skala besar, sebaliknya rumah obat atau kios obat hanya menyediakan pil dan kondom. Dari tempat tersebut yang paling banyak menyediakan kondom sebesar 96,5%, pil 55,2 persen, suntikan 17,2 persen, vagina tablet 13,7 persen dan spiral 3,4 persen.

Obat-obat/alat tersebut dapat diperoleh dengan atau tanpa resep. Untuk pil, yang tidak melayani resep 86,2 persen dari tempat-tempat tersebut, kondom 51,7 persen, suntikan 6,9 persen, tablet vagina 6,9 persen dan spiral 3,4 persen. Perlu ditambahkan disini bahwa hanya 27,5 persen dari semua tempat penyediaan alat kontrasepsi ini yang petugasnya pernah mendapat training.